

**ANALISIS USAHATANI PADI SAWAH DI KECAMATAN  
GALANG (STUDI KASUS)**

Hayatudin<sup>1</sup>, Resti<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Agroteknologi Fakultas Pertanian Universitas Madako Tolitoli  
Jl. Kampus Umada No.01 Kelurahan Tambun.

\*Email: hayatudin448@gmail.com

**ABSTRAK**

Efisiensi ekonomi sangat dibutuhkan di dunia pertanian, dalam hal permintaan dan pendapatan khususnya melalui tanaman pangan padi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui biaya total, penerimaan, pendapatan dan kelayakan usahatani padi sawah di Kecamatan Galang. Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Galang pada bulan Maret sampai bulan April 2022. Jenis penelitian yang digunakan adalah metode survei dengan mengambil kasus di Kecamatan Galang. Pengambilan sampel dilakukan pada tiga desa yaitu Desa Lakatan, Kalangkangan dan Lalos dengan jumlah sampel sebanyak 42 orang petani. Penentuan responden dilakukan dengan metode sampel acak sederhana. Data yang dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder. Analisis data yang digunakan adalah analisis biaya total, penerimaan, pendapatan dan kelayakan R/C Ratio dan BEP. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usahatani padi sawah di Kecamatan Galang rata-rata per hektar per musim tanam petani menghasilkan biaya total sebesar Rp. 10.442.117,23, penerimaan sebesar Rp. 21.160.852,75 sehingga pendapatan yang diperoleh sebesar Rp. 10.718.735,52 dan usahatani tersebut layak untuk diusahakan berdasarkan R/C Ratio sebesar 2,03 > 1, BEP produksi 1.180,22 kg dan BEP harga Rp. 4.365,98/kg yang lebih kecil dari rata-rata produksi 2.391,70 kg dan rata-rata harga Rp. 8.847,62/kg.

**Kata Kunci:** Padi Sawah; Analisis Usahatani; R/C Ratio; BEP

**ABSTRACT**

*Economic efficiency is needed in agriculture regarding demand and income, primarily through rice crops. This study aims to determine the total cost, revenue, income, and feasibility of rice field farming in Galang District. This research was conducted in Galang District from March to April 2022. The type of research used was a survey method, which involved taking cases in the Galang District. Sampling was conducted in three villages, namely Lakatan, Kalangkangan, and Lalos villages, with a total sample of 42 farmers. The determination of respondents was carried out using a simple random sample method. The data collected are primary data and secondary data. Data analysis is used to analyze total costs, revenues, income, and feasibility of R/C Ratio and BEP. The results showed that, on average, per hectare per growing season for farmers, rice field farming in Galang District resulted in a total cost of Rp. 10,442,117.23, revenue of Rp. 21,160,852.75, so that the income earned is Rp. 10,718,735.52, and the farming is feasible based on an R/C Ratio of 2.03 > 1, BEP production of 1,180.22 kg, and BEP price of Rp. 4,365.98/kg is smaller than the average production of 2,391.70 kg, and the average price of Rp. 8,847.62/kg.*

**Keywords:** Rice Fields; Farming Analysis; R/C Ratio; BEP

**PENDAHULUAN**

Kesejahteraan petani merupakan tujuan utama dalam melakukan usahatani apapun termasuk usahatani padi sawah. Salah satu daerah yang mengusahakan padi sawah di Kabupaten Tolitoli adalah Kecamatan Galang. Kecamatan Galang adalah salah satu Kecamatan di Kabupaten Tolitoli dengan luas wilayah 597,76 km<sup>2</sup> yang terbagi menjadi 14 desa yang semuanya merupakan desa swasembada berdasarkan klasifikasinya dengan jumlah penduduk keseluruhan 35.715 jiwa. Kecamatan Galang berbatasan dengan Kecamatan Dakopemear di sebelah utara,

berbatasan dengan Kabupaten Buol di sebelah timur, berbatasan dengan Kecamatan Baolan di sebelah selatan dan berbatasan dengan Laut Sulawesi di sebelah barat (BPS Tolitoli, 2021).

Produksi padi di Kabupaten Tolitoli pada tahun 2019 mencapai 77.913,21 ton dan luas panen mencapai 14.469,47 hektar dengan jumlah produktivitas mencapai 53,85 ton per hektar. Sedangkan pada tahun 2020 produksi padi mencapai 83.556,72 ton dan luas panen mencapai 14.910,76 hektar dengan jumlah produktivitas mencapai 56,04 ton per hektar (BPS Tolitoli, 2021).

Tanaman pangan merupakan subsektor pertanian yang mempunyai peranan cukup penting karena lebih dari 95% sumber pangan pokok masyarakat Indonesia berasal dari sektor tanaman pangan dan subsektor ini juga memberikan penghidupan serta menjadi sumber pendapatan bagi sekitar 21 juta rumah tangga petani di Indonesia (Salsabila & Fahraty, 2019).

Usahatani efektif ketika petani dapat memanfaatkan sumber daya mereka sebaik mungkin, juga usahatani bisa dibidang efisien jika penggunaan sumber daya dapat menghasilkan keuntungan yang lebih besar dari biaya. Ilmu pertanian perlu melakukan studi anggaran khusus untuk memprediksi konsekuensi perubahan. Namun, faktor perencanaan yang digunakan dalam anggaran bukanlah angka pasti. Karena masa depan tidak selalu dapat diprediksi dengan sempurna. Tingkat kinerja bervariasi dari tahun ke tahun dan perusahaan ke perusahaan, sehingga sulit untuk diprediksi (Dillon et al., 2019).

Kelayakan usaha merupakan alat analisis yang digunakan sebagai tolak ukur apakah suatu objek atau usaha layak untuk tetap diusahakan atau tidak. Analisis kelayakan usahatani juga bisa disebut dengan feasibility study merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengetahui sejauh mana manfaat yang didapatkan didalam melakukan kegiatan usahatani. Hasil dari analisis kelayakan dipergunakan untuk bahan pertimbangan didalam pengambilan keputusan. Analisis kelayakan bisnis merupakan kegiatan yang mempelajari secara mendetail mengenai suatu usaha yang akan dijalankan, didalam menentukan layak atau tidaknya usaha tersebut untuk dilaksanakan (Nabila & Nurmalina, 2019). Sehingga Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui biaya total, penerimaan, pendapatan dan kelayakan usahatani padi sawah di Kecamatan Galang.

## **METODE**

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Galang Kabupaten Tolitoli pada bulan Maret sampai bulan April 2022. Jenis penelitian yang digunakan adalah metode survei dengan mengambil kasus di Kecamatan Galang. Metode survei digunakan untuk mendapatkan data dari tempat tertentu yang alami dengan cara melakukan pengumpulan data, misalnya dengan mengedarkan kuesioner, test, wawancara terstruktur dan sebagainya (Sugiyono, 2017). Populasi adalah kumpulan dari individu-individu sejenis dengan kualitas dan ciri-ciri yang telah ditetapkan, sedangkan sampel adalah bagian dari populasi yang diteliti. Pengambilan sampel dari populasi dalam penelitian sangatlah penting agar penelitian tidak harus mengambil sampel dalam jumlah yang banyak atau besar.

Pengambilan sampel dalam penelitian dapat dilakukan dengan menggunakan rumus Slovin sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan :

n = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi

e = Tingkat Kesalahan (15%)

Penentuan sampel dilakukan pada populasi petani padi sawah di Kecamatan Galang dengan metode sampel acak sederhana (*simple random sampling*) yang diambil dari tiga desa yaitu Desa Lakatan, Kalangkangan dan Lalos dengan jumlah populasi petani keseluruhan sebanyak 1204 orang. Berdasarkan rumus di atas dengan menggunakan tingkat persentasi kesalahan 15% maka jumlah sampel yang diperoleh sebagai berikut:

$$\begin{aligned} n &= \frac{1204}{1 + 1204 (0,15)^2} \\ n &= \frac{1204}{1 + 1204 (0,0225)} \\ n &= \frac{1204}{1 + 27,09} \\ n &= \frac{1204}{28,09} \\ n &= 42 \text{ Sampel} \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil tersebut maka jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 42 orang (responden) dari total populasi petani padi sawah dengan pertimbangan bahwa dapat mewakili populasi petani padi sawah yang berada di Kecamatan Galang.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Data yang dikumpulkan dalam penelitian adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data-data yang diperoleh langsung dari petani (responden) melalui wawancara langsung dengan menggunakan kuesioner. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Balai Penyuluhan Pertanian (BPP). Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah :

#### **1. Observasi**

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan pada petani yang membudidayakan padi sawah serta menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani padi sawah di Kecamatan Galang.

#### **2. Wawancara**

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan melakukan proses tanya jawab antara peneliti dan petani yang mengusahakan padi sawah di Kecamatan Galang.

#### **3. Dokumentasi**

Dokumentasi merupakan sebuah cara yang dilakukan untuk mengambil data sekunder dari sumber-sumber tertulis dari lokasi penelitian.

#### 4. Keusioner

Kuesioner merupakan salah satu teknik pengumpulan data dengan cara memberi pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawab, seperti pertanyaan mengenai luas lahan, benih, pupuk pestisida dll.

#### **Teknik Analisis Data**

Data yang diperoleh dari hasil wawancara beberapa responden akan dianalisis untuk menentukan biaya produksi, penerimaan, pendapatan, R/C Ratio dan BEP yang dihitung dalam satu kali proses produksi atau satu kali musim tanam untuk mengetahui bahwa usahatani tersebut menguntungkan atau rugi dan layak diusahakan atau tidak layak diusahakan.

#### Analisis Biaya

Menurut (Widyantara, 2018), menghitung besarnya biaya total diperoleh dengan menggunakan rumus :

$$TC = FC + VC$$

Keterangan :

TC = Total Cost (Biaya Total)  
FC = Fixed Cost (Biaya Tetap)  
VC = Variable Cost (Biaya Variabel)

#### **Analisis Penerimaan**

Menurut (Soekarwati, 2016), menghitung besarnya penerimaan diperoleh dengan menggunakan rumus :

$$TR = P \times Q$$

Keterangan :

TR = Total Revenue (Penerimaan Total)  
P = Price (Harga Jual)  
Q = Quantity (Jumlah Produksi)

#### **Analisis Pendapatan**

Menurut (Yonatan et al., 2021), menghitung besarnya pendapatan diperoleh dengan menggunakan rumus :

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan :

$\pi$  = Pendapatan (Rp)  
TR = Total Revenue (Penerimaan Total)  
TC = Total Cost (Biaya Total)

### **Analisis Revenue Cost Ratio (R/C Ratio)**

Menurut (Kusuma & Firdaus, 2015), R/C Ratio menyatakan kelayakan suatu usaha menguntungkan, impas atau suatu usaha dapat dikatakan mengalami kerugian. Secara sistematis R/C Ratio dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$R/C Ratio = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan :

TR = Total Revenue (Penerimaan Total)

TC = Total Cost (Biaya Total)

Kriteria berdasarkan R/C Ratio adalah :

- R/C Ratio > 1, maka usahatani padi sawah layak untuk diusahakan.
- R/C Ratio < 1, maka usahatani padi sawah tidak layak untuk diusahakan.
- R/C Ratio = 1, maka usahatani padi sawah tidak untung dan tidak rugi.

### **Analisis Break Even Point (BEP)**

*Break Even Point* (BEP) adalah keadaan dimana suatu operasi perusahaan tidak mendapat untung maupun rugi atau impas. Dalam BEP terdapat dua variabel yang digunakan yaitu BEP produksi dan BEP harga (Prasetya & Nuswantara, 2019). Analisis titik impas digunakan untuk mengetahui seberapa besar volume penjualan minimum agar suatu usahatani tidak mendapat kerugian, tetapi juga belum memperoleh keuntungan dengan kata lain keuntungan sama dengan nol atau angka yang menunjukkan ke angka penjualan yang mengakibatkan keadaan usahatani tidak mengalami keuntungan dan kerugian atau impas (Suratiyah, 2015).

$$\begin{array}{l} \boxed{BEP \text{ Produksi} = \frac{TC}{P}} \\ \boxed{BEP \text{ Harga} = \frac{TC}{Q}} \end{array} \left. \vphantom{\begin{array}{l} \boxed{BEP \text{ Produksi} = \frac{TC}{P}} \\ \boxed{BEP \text{ Harga} = \frac{TC}{Q}} \end{array}} \right\} \text{ Rahardi, 2003}$$

Keterangan :

TC = Total Cost (Biaya Total)

P = Price (Harga Jual)

Q = Quantity (Jumlah Produksi)

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

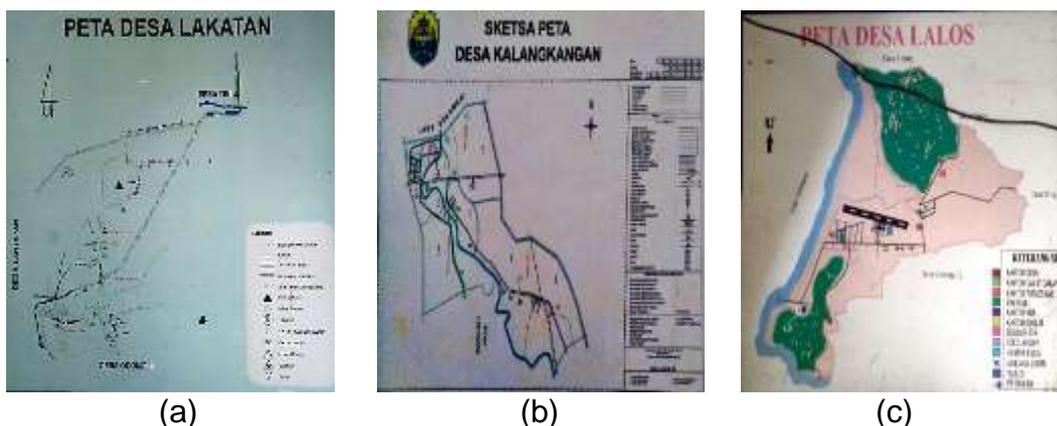
### **Geografis Lokasi Penelitian**

Berdasarkan geografi Kecamatan Galang merupakan salah satu Kecamatan yang berada di Kabupaten Tolitoli dengan luas wilayah 597,76 km<sup>2</sup> yang sebagian besar wilayahnya merupakan dataran rendah yang bagian besarnya digunakan untuk pertanian tanaman padi sawah dan sebagian kecilnya merupakan perbukitan

dan pegunungan. Kecamatan Galang terbagi menjadi empat belas desa yaitu Desa Ogomoli, Sandana, Kalangkangan, Lantapan, Lakatan, Tinigi, Ginunggung, Lalos, Tende, Sabang, Bajugan, Aung, Malangga dan Kinopasan. Adapun batas-batas wilayahnya sebagai berikut (BPS Tolitoli, 2021).

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Dakopemean
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Buol
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Baolan
- Sebelah Barat berbatasan dengan Laut Sulawesi

Berdasarkan data sekunder, produksi padi di Kecamatan Galang pada bulan Maret 2021 mencapai 7.540 ton dan luas panen mencapai 1.450 hektar dengan jumlah produktivitas 5,2 ton per hektar. Pada bulan September 2021 produksi padi mencapai 13.702 ton dan luas panen mencapai 2.108 hektar dengan jumlah produktivitas 6,5 ton per hektar. Sedangkan pada bulan Mei 2022 produksi padi di Kecamatan Galang mencapai 2.948 ton dan luas panen mencapai 702 hektar dengan jumlah produktivitas 4,2 ton per hektar. Dalam penelitian ini tiga desa dari empat belas desa di Kecamatan Galang merupakan tempat pengambilan sampel yaitu Desa Lakatan, Kalangkangan dan Lalos. Selengkapnya dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Peta Tempat Pengambilan Sampel yaitu : (a) Desa Lakatan, (b) Desa Kalangkangan dan (c) Desa Lalos

#### Desa Lakatan

Lakatan merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Galang dengan luas 18 km<sup>2</sup> yang berjarak kurang lebih 9 km dari Ibukota Kecamatan dengan batas-batas sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Tinigi
- Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Kinopasan
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Ogomoli
- Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Lantapan

Berdasarkan data sekunder, produksi padi di Desa Lakatan pada bulan Maret 2021 mencapai 436,8 ton dan luas panen mencapai 104 hektar dengan jumlah produktivitas 4,2 ton per hektar. Pada bulan September 2021 produksi padi di Desa Lakatan mencapai 447,2 ton dan luas panen mencapai 104 hektar dengan jumlah produktivitas 4,3 ton per hektar. Sedangkan pada bulan Mei 2022 produksi padi di

# TOLIS ILMIAH: JURNAL PENELITIAN

## Vol. 5, No. 2, November 2023

---

Desa Lakatan mencapai 436,8 ton dan luas panen mencapai 104 hektar dengan jumlah produktivitas 4,2 ton per hektar.

### Desa Kalangkangan

Kalangkangan merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Galang dengan luas 5 km<sup>2</sup> yang berjarak kurang lebih 3 km dari Ibukota Kecamatan dengan batas-batas sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Ginunggung
- Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Lantapan
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Sandana
- Sebelah Barat berbatasan dengan Laut Sulawesi.

Berdasarkan data sekunder, produksi padi di Desa Kalangkangan pada bulan Maret 2021 mencapai 447,2 ton dan luas panen mencapai 86 hektar dengan jumlah produktivitas 5,2 ton per hektar. Pada bulan September 2021 produksi padi di Desa Kalangkangan mencapai 559 ton dan luas panen mencapai 86 hektar dengan jumlah produktivitas 6,5 ton per hektar. Sedangkan pada bulan April 2022 produksi padi di Desa Kalangkangan mencapai 1.209 ton dan luas panen mencapai 186 hektar dengan jumlah produktivitas 6,5 ton per hektar.

### Desa Lalos

Lalos merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Galang dengan luas 6 km<sup>2</sup> yang berjarak kurang lebih 12 km dari Ibukota Kabupaten. Lalos merupakan wilayah pesisir pantai, persawahan, hutan dan tambak dengan batas-batas sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Sabang
- Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Tinigi
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Ginunggung
- Sebelah Barat berbatasan dengan Laut Sulawesi.

Berdasarkan data sekunder, produksi padi di Desa Lalos pada bulan Maret 2021 mencapai 620 ton dan luas panen mencapai 100 hektar dengan jumlah produktivitas 6,2 ton per hektar. Pada bulan September 2021 produksi padi di Desa Lalos mencapai 578,5 ton dan luas panen mencapai 89 hektar dengan jumlah produktivitas 6,5 ton per hektar. Sedangkan pada bulan Mei 2022 produksi padi di Desa Lalos mencapai 418,3 ton dan luas panen mencapai 89 hektar dengan jumlah produktivitas 4,7 ton per hektar.

### Identitas Responden

Responden dalam penelitian adalah petani padi sawah yang di diambil dari tiga desa yaitu Desa Lakatan, Kalangkangan dan Lalos yang masing masing sebanyak 14 petani sehingga banyak responden terdiri dari 42 petani. Berdasarkan data dari hasil wawancara dan kuesioner dari 42 petani responden diperoleh tentang umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pengalaman berusahatani, jumlah tanggungan keluarga dan luas lahan sawah.

### Umur Responden

Umur responden adalah usia responden yang diwawancara pada saat dilakukannya penelitian. Salah indikator dalam menentukan produktivitas kerja dalam melakukan pengembangan usaha adalah tingkat umur. Petani yang berusia relatif

# TOLIS ILMIAH: JURNAL PENELITIAN

## Vol. 5, No. 2, November 2023

muda lebih kuat bekerja, cekatan, mudah menerima inovasi baru, tanggap terhadap lingkungan sekitar dibandingkan dengan tenaga kerja yang memiliki usia yang relatif muda sering menolak inovasi baru (Sitanggang & Judawinata, 2019).

Berdasarkan data dari 42 petani responden, pengelompokan umur dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Identitas Responden Berdasarkan Kelompok Umur

Umur (Tahun)	Jumlah Petani (Orang)	Persentase (%)
16 – 25	1	2,38
26 – 35	9	21,43
36 – 45	21	50,00
46 – 55	8	19,05
56 – 64	2	4,76
> 64	1	2,38
Jumlah	42	100%

Sumber : Data Primer Setelah Diolah Tahun 2022

Tabel di atas menunjukkan bahwa kelompok umur dengan petani responden terbanyak berada pada kelompok umur 36 – 45 tahun sebanyak 21 orang dengan persentase 50%, sedangkan kelompok umur dengan petani responden paling sedikit berada pada kelompok umur 16 – 25 dan > 64 tahun yang masing-masing sebanyak 1 orang dengan persentase 2,38%. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan pemuda dalam budidaya padi sawah masih sangat rendah, sedangkan di umur yang sudah relatif tua banyak para petani yang berhenti (pensiun) dikarenakan semakin tua umur seseorang maka tenaganya akan semakin melemah.

### Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil penelitian di Kecamatan Galang jumlah petani yang berjenis kelamin laki-laki lebih banyak dibandingkan dengan jumlah petani yang berjenis kelamin perempuan. Hal ini disebabkan laki-laki merupakan kepala rumah tangga yang bertanggung jawab untuk menafkahi keluarganya. Sedangkan perempuan yang mengusahakan padi sawah merupakan wanita yang tidak memiliki suami sehingga lebih banyak dalam menggunakan tenaga kerja.

Berdasarkan data dari 42 petani responden, jumlah petani yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Identitas Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah Petani (Orang)	Persentase (%)
Laki-laki	41	97,62
Perempuan	1	2,38
Jumlah	42	100%

Sumber : Data Primer Setelah Diolah Tahun 2022

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari 42 jumlah petani responden yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 41 orang dengan persentase 97,62% dan responden perempuan sebanyak 1 orang dengan persentase 2,38%.

### **Tingkat Pendidikan**

Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tingkat keberhasilan kerja seseorang mulai dari cara berfikir, kemampuan dalam mengambil keputusan, kecepatan adopsi inovasi baru dalam pengolahan usahatani hingga pemasaran. Rendahnya pendidikan akan mempengaruhi daya serap petani terhadap perkembangan teknologi menjadi lambat, sehingga petani mengalami kesulitan dan membutuhkan waktu yang lama untuk mengadopsi inovasi baru. Sedangkan petani dengan pendidikan yang tinggi umumnya mudah menerima inovasi-inovasi yang bermanfaat dalam kegiatan usahatani (Martina & Yuristia, 2021). Berdasarkan data dari 42 petani responden, tingkat pendidikan dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Identitas Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah Petani (Orang)	Persentase (%)
Tidak Sekolah	-	-
SD	15	35,71
SMP/Sederajat	14	33,33
SMA/Sederajat	12	28,57
Sarjana (S1)	1	2,38
Jumlah	42	100%

Sumber : Data Primer Setelah Diolah Tahun 2022

Tabel di atas menunjukkan bahwa tingkat pendidikan dengan petani responden terbanyak berada pada tingkat pendidikan SD sebanyak 15 orang dengan persentase 35,71%. Sedangkan tingkat pendidikan dengan petani responden paling sedikit berada pada tingkat pendidikan Sarjana (S1) sebanyak 1 orang dengan persentase 2,38%. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat yang berpendidikan tinggi masih sangat rendah dalam budidaya padi sawah yang diduga kebanyakan orang yang memiliki pendidikan tinggi akan lebih memilih pekerjaan lain dibandingkan menjadi petani.

Selain pendidikan, pengalaman berusahatani juga merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tingkat keberhasilan petani dalam kegiatan usahatani. Pengalaman bertani merupakan modal dalam upaya mengembangkan usahatani dan berperan dalam proses aktivitas usahatani. Semakin lama seorang petani melakukan aktivitas usahatani maka akan semakin berpengalaman, hal ini terjadi karena proses usahatani merupakan proses yang memerlukan pembelajaran sehingga pengalaman bertani berperan dalam peningkatan produksi pertanian (Purnamasari et al., 2018). Berdasarkan data dari 42 petani responden, pengalaman berusahatani dapat dilihat pada Tabel 4.

**TOLIS ILMIAH: JURNAL PENELITIAN**  
**Vol. 5, No. 2, November 2023**

Tabel 4. Identitas Responden Berdasarkan Pengalaman Berusahatani

Pengalaman Berusahatani (Tahun)	Jumlah Petani (Orang)	Persentase (%)
1 – 6	18	42,86
7 – 12	11	26,19
13 - 18	3	7,14
19 - 24	7	16,67
25 - 30	2	4,76
31 – 36	1	2,38
Jumlah	42	100%

Sumber : Data Primer Setelah Diolah Tahun 2022

Tabel di atas menunjukkan bahwa petani responden lebih banyak memiliki pengalaman bertani selama 1 – 6 tahun sebanyak 18 orang dengan persentase 42,86%, sedangkan petani responden paling sedikit memiliki pengalaman bertani selama 31 – 36 tahun sebanyak 1 orang dengan persentase 2,38%. Hal ini menunjukkan bahwa semakin lama pengalaman seseorang dalam bertani maka tidak menuntut kemungkinan umur seorang petani akan semakin tua sehingga lebih banyak yang berhenti (pensiun) dan digantikan oleh petani-petani pemula.

#### Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga adalah jumlah anggota keluarga yang ditanggung biaya hidupnya oleh responden. Jumlah tanggungan keluarga juga dapat mempengaruhi pendapatan dan pengeluaran petani. Semakin banyak jumlah tanggungan keluarga maka akan berpengaruh terhadap peningkatan jumlah pengeluaran rumah tangga. Namun, jumlah keluarga juga merupakan aset yang penting dalam membantu kegiatan petani karena akan menambah pencurahan tenaga kerja keluarga, sehingga biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani akan lebih kecil (Rusmiyati, 2017). Berdasarkan data dari 42 petani responden, jumlah tanggungan keluarga dapat dilihat pada Tabel 5.

Table 5. Identitas Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah Tanggungan (Orang)	Jumlah Petani (Orang)	Persentase (%)
Tidak ada	2	4,76
1 – 2	8	19,05
3 – 4	23	54,76
5 – 6	5	11,90
7 – 8	2	4,76
9 – 10	2	4,76
Jumlah	42	100%

Sumber : Data Primer Setelah Diolah Tahun 2022

Tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah tanggungan keluarga dengan petani responden terbanyak berada pada 3 – 4 jumlah tanggungan keluarga sebanyak 23 orang dengan persentase 54,76%, ini dikarenakan sebagian dari responden baru berumah tangga dan sebagian jumlah tanggungan keluarga responden telah berkeluarga. Jumlah tanggungan keluarga dengan petani responden paling sedikit berada pada 7 – 8 dan 9 – 10 jumlah tanggungan keluarga masing-masing sebanyak 2 orang dengan persentase 4,76%, ini dikarenakan petani responden bukan hanya menanggung biaya hidup anak dan istrinya tetapi juga menanggung beberapa anggota keluarga lainnya seperti orang tua dari responden. Sedangkan petani responden yang tidak memiliki tanggungan selain dirinya sendiri sebanyak 2 orang dengan persentase 4,76%.

### **Luas Lahan**

Lahan sebagai media tumbuh tanaman merupakan salah satu faktor produksi yang penting dalam mengelola usahatani. Semakin luas lahan yang ditanami semakin tinggi pula produksi yang dihasilkan. Sebaliknya semakin sempit lahan yang ditanami maka semakin rendah pula produksi yang dihasilkan (Yasa & Hadayani, 2017).

Berdasarkan hasil penelitian di Kecamatan Galang luas dan status kepemilikan lahan yang digarap setiap petani responden berbeda-beda. Lahan yang digarap oleh petani responden memiliki luas antara 0,1 – 3,5 hektar atau rata-rata petani 0,94 hektar, sedangkan status kepemilikan lahan meliputi milik sendiri dan sewa. Berdasarkan data dari 42 petani responden, luas lahan yang dikelola dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Luas Lahan Sawah Responden

Luas lahan (ha)	Jumlah Petani (Orang)	Presentase (%)
0,1 – 0,5	18	42,86
0,51 – 1	14	33,33
1,1 – 1,5	3	7,14
1,51 – 2	5	11,90
2,1 – 3	1	2,38
3,1 – 3,5	1	2,38
Jumlah	42	100%

Sumber : Data Primer Setelah Diolah Tahun 2022

Tabel di atas menunjukkan bahwa luas lahan dengan petani responden terbanyak berada pada luas lahan 0,1 – 0,5 hektar sebanyak 18 orang dengan persentase 42,86%, sedangkan luas lahan dengan petani responden paling sedikit berada pada luas lahan 2,1 – 3 hektar dan 3,1 – 3,5 hektar yang masing-masing sebanyak 1 orang dengan persentase 2,38%. Hal ini menunjukkan bahwa luas lahan petani di Kecamatan Galang tidak cukup luas dalam usahatani padi sawah, ini dikarenakan terjadinya konversi lahan atau lahan sawah dialih fungsikan ke fungsi yang lain, seperti pembuatan jalan dan bangunan-bangunan lainnya.

### **Faktor-faktor Produksi Usahatani**

Peningkatan produksi tanaman padi sawah petani melakukan upaya-upaya yang dapat memperbaiki produksi yang lebih menghasilkan dalam usahatani yang dipengaruhi oleh faktor tertentu. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi produksi usahatani terdiri dari luas lahan, penggunaan benih, penggunaan pupuk, penggunaan pestisida dan penggunaan tenaga kerja.

Selain beberapa faktor di atas pengaturan air irigasi merupakan salah satu faktor penting dalam melakukan budidaya padi sawah. Pengaturan air irigasi di Kecamatan Galang yaitu dengan menggunakan sistem irigasi teknis yang diatur oleh Lembaga IP3A (Induk Persatuan Petani Pemakai Air) setelah dari induk maka akan diteruskan ke pembagi yaitu GP3A (Gabungan Persatuan Petani Pemakai Air) dan diteruskan lagi ke P3A (Persatuan Petani Pemakai Air). Pengaturan air irigasi pada tiga desa tempat pengambilan sampel yaitu Desa Lakatan dan Desa Kalangkangan menggunakan 1 irigasi yang sama yaitu Daerah Irigasi Kolondom (DI Kolondom), sedangkan Desa Lalos menggunakan Daerah Irigasi Tende Lalos (DI Tende Lalos).

#### **Penggunaan Benih**

Penggunaan benih yang baik dan bermutu (bibit unggul) merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan produksi yang lebih tinggi. Berdasarkan hasil penelitian, benih yang digunakan petani responden dalam usahatani terdapat beragam varietas yaitu Mekongga, Inpari, Santana, Ciherang, CL 220, Syntani dan Siam Siam. Rata-rata benih yang digunakan petani per hektar per musim tanam sebanyak 59,70 kg per dengan harga Rp. 9.238,10/kg.

#### **Penggunaan Pupuk**

Pemupukan merupakan salah satu usaha yang dapat dilakukan untuk mendapatkan kondisi tanah yang subur pada lahan usahatani padi sawah yang dapat meningkatkan produksi jika penggunaannya sesuai dengan kebutuhan tanaman. Berdasarkan hasil penelitian pupuk yang digunakan petani yaitu Urea, ZA, NPK dan Pupuk Organik. Rata-rata pupuk yang digunakan petani per hektar per musim tanam sebanyak 398,96 kg dengan harga Rp. 5.420,60/kg.

#### **Penggunaan Pestisida**

Perstisida merupakan salah satu faktor penting dalam dalam mempertahankan produksi padi sawah. Namun tingginya harga pestisida merupakan salah satu kendala bagi petani untuk menggunakan pestisida sehingga dalam perawatan padi sawah yang petani lakukan masih kurang maksimal dan berakibat dapat menurunkan produksi padi sawah.

Berdasarkan hasil penelitian pestisida yang digunakan oleh petani terdiri dari herbisida, fungisida, insektisida dan ZPT. Herbisida yang digunakan oleh petani yaitu Rudstar, Bemfuron, Tetrin, Rumpas, Primaxone, DMA 6, Nominee, Basmilang, Pilar Up, Basagram, Gramaxone, Apuri, Tabas, Santaris, Vulgar, Starmin dan Boom Up. Fungisida yang digunakan oleh petani yaitu Score, Ampos, Met, Avidor, Explore, Nativo, Folicur, Kamikaze, Topsin, Ajos dan Nordox. Insektisida yang digunakan oleh petani yaitu Dangke, Lengset, Gandasil, Laser, Yanet, Regen, Drusban, Dharmabas, Kalaromai, Sidatan XR, Belt, Teballo, KNO<sub>3</sub>, Toram, Virtako dan Larel. Sedangkan ZPT yang digunakan oleh petani yaitu Gibro, MKP dan Buron. Adapun rata-rata biaya penggunaan pestisida yang dikeluarkan oleh petani per hektar per musim

tanam sebesar Rp. 953.817,77 yang terdiri dari biaya penggunaan herbisida Rp. 508.475, fungisida Rp. 163.145,84, insektisida Rp. 264.634,77 dan ZPT Rp. 17.561,72.

#### **Penggunaan Tenaga Kerja**

Tenaga kerja merupakan salah satu bagian terpenting dari faktor produksi. Berdasarkan hasil penelitian tenaga kerja yang digunakan petani ada dua macam yaitu tenaga kerja dalam keluarga dan tenaga kerja luar (borongan). Dari 42 petani responden terdapat 4 petani yang memiliki traktor sendiri sehingga tidak memerlukan tenaga kerja luar dalam proses pengolahan tanah. Penggunaan tenaga kerja dalam kegiatan usahatani meliputi pengolahan tanah, pembibitan, penanaman, pemupukan, pengendalian HPT, pengendalian gulma, panen dan pasca panen. Rata-rata biaya tenaga kerja yang dikeluarkan oleh petani per hektar per musim tanam sebesar 4.429.269,62 yang terdiri dari biaya pengolahan tanah Rp. 511.819,70, penanaman Rp. 641.142,78, pemupukan Rp. 5.090,35, pengendalian HPT Rp. 763,55, panen Rp. 2.868.012,22 dan pasca panen Rp. 682.495,50.

#### **Analisis Biaya Usahatani Padi Sawah**

Berdasarkan hasil penelitian rata-rata biaya total yang dikeluarkan oleh petani per hektar per musim tanam sebesar Rp. 10.442.117,23 yang terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Rata-rata biaya tetap yang dikeluarkan oleh petani per hektar per musim tanam sebesar Rp. 3.244.316,92 yang meliputi biaya sewa lahan, iuran kelompok tani, pajak lahan dan penyusutan alat. Sedangkan biaya variabel yang dikeluarkan oleh petani sebesar Rp. 7.197.800,31 yang meliputi biaya benih, pupuk, pestisida, tenaga kerja dan solar.

#### **Analisis Penerimaan Usahatani Padi Sawah**

Berdasarkan hasil penelitian rata-rata penerimaan petani per hektar per musim tanam sebesar Rp. 21.160.852,75 yang diperoleh dari hasil perkalian antara jumlah produksi dengan harga jual. Jumlah produksi yang diperoleh oleh petani rata-rata sebesar 2.391,70 kg dengan harga jual rata-rata sebesar Rp. 8.847,62.

#### **Analisis Pendapatan Usahatani Padi Sawah**

Berdasarkan hasil penelitian rata-rata pendapatan yang diperoleh petani per hektar per musim tanam sebesar Rp. 10.718.735,52 yang diperoleh dari hasil pengurangan antara penerimaan dengan biaya total.

#### **Analisis Revenue Cost Ratio (R/C Ratio)**

Analisis R/C merupakan perbandingan antara penerimaan dengan pendapatan yang diperoleh oleh petani dalam berusahatani padi sawah sebagai berikut :

$$\begin{aligned} R/C \text{ Ratio} &= \frac{TR}{TC} \\ &= \frac{\text{Rp. } 21.160.852,75}{\text{Rp. } 10.442.117,23} \\ &= 2,03 \end{aligned}$$

# TOLIS ILMIAH: JURNAL PENELITIAN

## Vol. 5, No. 2, November 2023

Berdasarkan hasil perhitungan, nilai R/C menunjukkan bahwa usahatani di Kecamatan Galang layak untuk diusahakan. Hal ini dapat dilihat dari total rata-rata R/C sebesar 2,03 yang lebih besar dari 1 (> 1).

### Analisis *Break Even Point* (BEP)

$$\text{BEP Produksi} = \frac{TC}{P} = \frac{\text{Rp. } 10.442.117,23}{\text{Rp. } 8.847,62} = 1.180,22 \text{ kg}$$

$$\text{BEP Harga} = \frac{TC}{Q} = \frac{\text{Rp. } 10.442.117,23}{2.391,70 \text{ kg}} = 4.365,98/\text{kg}$$

Berdasarkan hasil perhitungan diketahui BEP produksi sebesar 1.180,22 kg dan BEP harga Rp. 4.365,98/kg. Artinya, petani tidak mengalami keuntungan atau kerugian bila produksi beras sebesar 1.180,22 kg dengan harga jual Rp. 4.365,98/kg. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata produksi sebesar 2.391,70 kg per hektar per musim tanam dengan harga Rp. 8.847,62/kg. Artinya, rata-rata produksi dan harga yang diperoleh petani berada di atas nilai titik impas, maka usahatani padi sawah di Kecamatan Galang yaitu mendapatkan keuntungan. Adapun biaya, penerimaan, pendapatan, R/C Ratio dan BEP lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 7 di bawah ini.

Tabel 7. Uraian Rata-rata Biaya, Penerimaan, Pendapatan, R/C Ratio dan BEP

Uraian	Nilai Rata-rata
Biaya (TC)	
• Biaya Tetap (FC)	Rp. 3.244.316,92
• Biaya Variabel (VC)	Rp. 7.197.800,31
Total (FC + VC)	Rp. 10.442.117,23
Penerimaan (TR)	2.391,70 kg
• Jumlah Produksi (Q)	Rp. 8.847,62/kg Rp. 21.160.852,75
• Harga Jual (P)	
Total (Q x P)	Rp. 10.718.735,52 2,03
Pendapatan ( $\pi$ )	1.180,22 kg
R/C Ratio	Rp. 4.365,98/kg
BEP Produksi	
BEP Harga	

Sumber : Data Primer Setelah Diolah Tahun 2022

Usahatani padi sawah di Kecamatan Galang per hektar per musim tanam rata-rata menghasilkan biaya total sebesar Rp. 10.442.117,23 dan penerimaan sebesar Rp. 21.160.852,75 sehingga pendapatan yang diperoleh petani adalah sebesar Rp. 10.718.735,52. Sementara itu, Supardi, dkk (2021) dalam penelitiannya di Desa Kombo Kecamatan Dampal Selatan Kabupaten Tolitoli menyatakan bahwa usahatani

# TOLIS ILMIAH: JURNAL PENELITIAN

## Vol. 5, No. 2, November 2023

---

padi sawah rata-rata menghasilkan biaya total sebesar Rp. 16.806.469 per 2,04 hektar atau Rp. 8.238.465 dan penerimaan sebesar Rp. 35.256.000 per 2,04 hektar atau Rp. 17.281.045 sehingga pendapatan yang diperoleh petani adalah sebesar Rp. 18.446.864 per 2,04 hektar atau Rp. 9.042.581. Dapat disimpulkan bahwa jika dibandingkan dengan pendapatan petani padi sawah di Desa Kombo Kecamatan Dampal Selatan, maka pendapatan petani padi sawah di Kecamatan Galang lebih besar dan menguntungkan.

### KESIMPULAN

Usahatani padi sawah di Kecamatan Galang menunjukkan bahwa rata-rata per hektar per musim tanam petani menghasilkan biaya total sebesar Rp. 10.442.117,23, penerimaan sebesar Rp. 21.160.852,75 sehingga pendapatan yang diperoleh sebesar Rp. 10.718.735,52 dan usahatani tersebut layak untuk diusahakan berdasarkan R/C Ratio sebesar  $2,03 > 1$ , BEP produksi 1.180,22 kg dan BEP harga Rp. 4.365,98 yang lebih kecil dari rata-rata produksi sebesar 2.391,70 kg dan rata-rata harga Rp. 8.847,62/kg.

### SARAN

Diharapkan para petani padi sawah di Kecamatan Galang tetap mempertahankan atau lebih meningkatkan usahatani mereka karena layak untuk diusahakan dan dalam proses budidaya diharapkan petani lebih efektif dalam penggunaan faktor-faktor produksi seperti penggunaan benih, pupuk, pestisida dan tenaga kerja agar produktivitas meningkat sehingga pendapatan juga meningkat.

### DAFTAR PUSTAKA

- Dillon, B., Brummund, P., & Mwabu, G. (2019). Asymmetric non-separation and rural labor markets. *Journal of Development Economics*, 139, 78–96. <https://doi.org/10.1016/j.jdeveco.2018.12.008>
- Kusuma, R. L., & Firdaus, M. (2015). Daya Saing dan Faktor yang Memengaruhi Volume Ekspor Sayuran Indonesia Terhadap Negara Tujuan Utama. *Jurnal Manajemen Dan Agribisnis*, 12(3), 226–236. <https://doi.org/10.17358/jma.12.3.226>
- Martina, & Yuristia, R. (2021). Analisis Pendapatan dan Pengeluaran Rumah Tangga Petani Padi Sawah di Kecamatan Sawang Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal Agrica Ekstensi*, 15(1), 56–63.
- Nabila, W. F., & Nurmalina, R. (2019). ANALISIS KELAYAKAN USAHA MINYAK SERAI WANGI PADA KONDISI RISIKO (STUDI KASUS PT. MUSIM PANEN HARMONIS). *Forum Agribisnis*, 9(2), 143–159. <https://doi.org/10.29244/fagb.9.2.143-159>
- Prasetya, J. B., & Nuswantara, B. (2019). Analisis Kelayakan Pendapatan Usahatani Padi Sawah Di Desa Ngrapah Kecamatan Banyubiru, Semarang. *AGRILAND Jurnal Ilmu Pertanian*, 7(2), 144–148.
- Purnamasari, I., Soetoro, & Yuroh, F. (2018). Strategi Pengembangan Agroindustri

---

Hayatudin & Resti (2023). Analisis Usahatani Padi Sawah Di Kecamatan Galang (Studi Kasus). *Tolis Ilmiah: Jurnal Penelitian*. 5(2), 159-174.

# TOLIS ILMIAH: JURNAL PENELITIAN

## Vol. 5, No. 2, November 2023

---

- Gula Aren (Studi Kasus Di Desa Sidamulih Kecamatan Pamarican Kabupaten Ciamis). *Jurnal AGROINFO GALUH*, 4(2), 718–722.
- Rusmiyati. (2017). Analisis Keuntungan, Kelayakan Usaha Dan Titik Impas Usahatani Padi Sawah Di Desa Miau Baru Kecamatan Kongbeng Kabupaten Kutai Timur. *Magrobis Journal*, 17(2), 17–26.
- Salsabila, S., & Fahraty, E. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani padi sawah. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan*, 6(1), 760–774.
- Sitanggang, S. S., & Judawinata, G. (2019). Analisis usahatani padi rawa. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 6(1), 154–167.
- Soekarwati. (2016). Analisis Usahatani. In *Universitas Indonesia-Press*.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*.
- Suratiyah, K. (2015). Ilmu Usaha Tani (Edisi Revisi). In *Penebar Swadaya*.
- Widyantara. (2018). Ilmu Manajemen Usahatani. In *Udayana University Press*.
- Yasa, I. N. A., & Hadayani. (2017). Analisis Produksi dan Pendapatan Usahatani Padi Sawah di Desa Bonemarawa Kecamatan Riopakava Kabupaten Donggala. *E-J. Agrotekbis*, 5(1), 111–118.
- Yonatan, Y., Antara, M., & Lamusa, A. (2021). ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI KAKAO DI DESA MAPAHI KECAMATAN PIPIKORO KABUPATEN SIGI. *E-JURNAL ILMU PERTANIAN*, 9(6), 1448–1454.